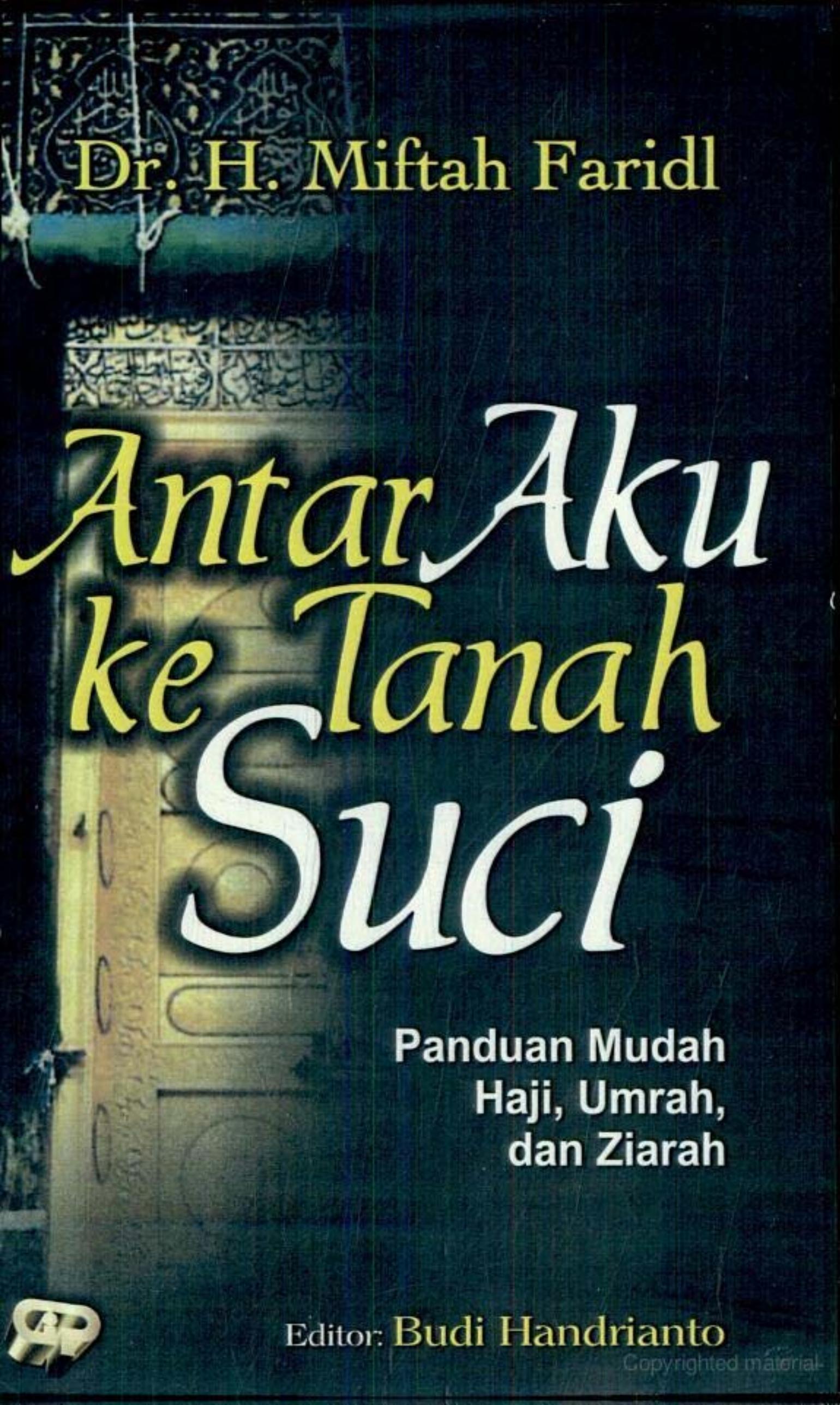




Dr. H. Miftah Faridl



*Antar Aku
ke Tanah
Suci*

Panduan Mudah
Haji, Umrah,
dan Ziarah



Editor: Budi Handrianto

Copyrighted material

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

FARIDL, Miftah.

Antar aku ke tanah suci: panduan mudah haji, umrah, dan ziarah; penulis, miftah faridl; editor, budi h.; cet. 1—jakarta : gema insani, 2007.

xvi, 236 hlm. ; 20.3 cm.

ISBN 979-56-0248-9

1. Ibadah. I. Judul. II. H., Budi

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

ANTAR AKU KE TANAH SUCI: PANDUAN MUDAH HAJI, UMRAH, DAN ZIARAH

Penulis

Dr. H. Miftah Faridl

Editor

Budi Handrianto

Perwajahan isi

Abu Ramdhan

Penata letak

Mursali, Arifin

Ilustrasi & desain sampul

Syakirah

Penerbit

GEMA INSANI

Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id> email: gipnet@indosat.net.id

layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 1428 H / April 2007 M

Cetakan Keempat, Jumadil Awwal 1429 H / Mei 2008 M



Pendahuluan

Haji adalah ibadah yang paling lengkap dari seluruh ibadah *mahdhah* (ritual) yang ada dalam Islam. Dalam haji terdapat, sudah jelas, ibadah fisik. Seseorang yang melakukan ibadah haji harus melakukan perjalanan yang begitu jauh dan melelahkan. Di Tanah Suci, rata-rata ibadah yang dilakukan menggunakan fisik, terutama berjalan kaki seperti thawaf, sa'i, melempar jumrah, ziarah, dan sebagainya. Ada juga ibadah lisan di mana seseorang harus selalu bertalbiyah,

﴿ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ
الِنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ ﴾

"Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, tidak ada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, kekuasaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu" berdzikir, berdoa, dan mengucapkan niat. Dalam ibadah haji hati juga harus selalu lurus. Tertuju semata-mata karena Allah. Jadi lengkap, ada ibadah fisik, lisan dan hati.

Haji, juga umrah, bagi sebagian besar kaum muslimin adalah dambaan. Sebuah cita-cita. Mereka berharap suatu ketika

dapat menunaikan rukun Islam kelima pergi ke Tanah Suci. Bagi yang pernah berhaji, pasti ingin berangkat lagi ke sana apabila ada kesempatan. Padahal apabila kita saksikan mereka yang pergi haji, sepertinya berat dan susah. Apalagi yang sering kita lihat, mereka yang menunaikan ibadah haji sudah dalam usia tua. Maklumlah, karena berangkat haji tidak sedikit memakan biaya maka dana pun baru dapat terkumpul setelah usia tua. Belum lagi yang sakit karena badan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tapi itulah sebuah cita-cita. Orang akan melakukan apa saja demi apa yang ia cita-citakan. Haji, bagi kebanyakan orang merupakan suatu simbol keberhasilan spiritual. Sesuatu yang didapat dengan susah payah dan penuh perjuangan, terutama bagi mereka yang tidak tergolong kaya. Seseorang mengumpulkan hartanya sedikit demi sedikit, ditabung dan disimpan. Ia rela meninggalkan atau menunda keinginan bahkan kebutuhannya yang lain asal dapat pergi haji. Akhirnya Allah memberinya kesempatan untuk pergi. Persiapan pun dilakukan jauh-jauh hari, satu tahun sebelumnya. Perjalanan yang payah dan melelahkan, cuaca yang mungkin tidak bersahabat dengan fisiknya dan akhirnya pulang ke tanah air dengan menyandang predikat "haji".

Memang agak aneh kalau dipikir-pikir, ada sebuah ibadah menjadi gelar. Seseorang yang telah pergi haji oleh masyarakat diberi gelar dan dipanggil "Pak Haji". "Haji Fulan bin Fulan" atau "Hajah Fulanah binti Fulan." Posisi mereka begitu dihormati dan disegani. Memahami betapa beratnya ibadah haji tentu wajar jika gelar tersebut disandangkan kepada mereka yang telah menunaikannya. Apalagi zaman dahulu belum ada pesawat terbang, jamaah haji pergi dengan kapal dan unta. Perjalanan memakan waktu dua bulan (bandingkan dengan zaman sekarang menggunakan pesawat yang hanya 10-12

jam). Mereka yang pergi haji waktu itu belum tentu bisa pulang lagi karena beratnya medan sehingga keluarganya seperti sudah merelakan bila tidak kembali.

Orang yang telah menunaikan ibadah haji memang telah melewati serangkaian ujian-ujian. Mulai dari ujian fisik, seperti harus menempuh perjalanan dan menjalankan manasik sampai ujian hati seperti lurusnya niat, kemampuan mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari penyakit hati. Orang yang sudah berhaji pun harus menjaga diri agar masyarakat tidak mempunyai persepsi yang buruk atas gelar hajinya. Demikian beratnya memperoleh dan menyandang gelar haji rasanya sepadan dengan pahala yang dijanjikannya. Rasulullah saw. menyatakan,

﴿ وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ ﴾

"Haji yang mabrur tiada balasannya yang tepat kecuali surga."
(HR Bukhari dan Muslim)

Mereka yang bersusah payah pun dalam mengumpulkan hartanya akan diganti Allah. Tidak ada cerita orang setelah haji jatuh miskin. Allah akan mengganti dana yang dipakai haji yang selama ini dikumpulkan dengan balasan yang berlipat ganda. Janji Allah tersebut tertuang dalam beberapa hadits Nabi saw. seperti,

"Tidaklah orang yang berhaji itu akan miskin." (HR ath-Thabrani dan al-Bazzar dari Jabir bin Abdullah)

"Balasan atas biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan ibadah haji sebanding dengan balasan atas biaya yang dikeluarkan untuk perang di jalan Allah. Satu dirham senilai dengan tujuh ratus dirham." (HR ath-Thabrani dan Anas bin Malik)

"Sesungguhnya engkau akan mendapat pahala sepadan dengan ke-

payahan dan besarnya biaya yang engkau keluarkan.”(HR al-Hakim)

Tingginya biaya ONH (Ongkos Naik Haji), beratnya medan, repotnya perjalanan dan manasik serta hambatan lainnya tidak membuat niat seseorang itu surut naik haji, termasuk mereka yang sudah pernah berangkat ke sana. Rata-rata jamaah haji jika ditanya apakah ia suatu saat ingin kembali ke Tanah Suci, jawabnya, "Tentu!" Padahal, bisa jadi, ia selalu mabok ketika naik kendaraan. Dengan bersusah payah ia pergi dan menunaikan ibadah haji. Hanya rahmat Allahlah yang dirindukannya. Seperti disampaikan Rasulullah saw. dalam hadits Qudsi di mana Allah mengatakan kepada para malaikat-Nya tentang mereka yang pergi haji di hari Arafah,

﴿ أَنْظَرُوا إِلَىٰ عِبَادِي أَتَوْنِي شَعْتًا غَبْرًا يَرْجُونَ رَحْمَتِي
أَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ﴾

"Lihatlah hamba-hamba-Ku! Mereka datang kepada-Ku dengan rambut kusut dan berdebu, karena berharap rahmat-Ku. Maka Aku bersaksi kepadamu bahwa Aku telah mengampuni mereka." (HR Ahmad dan ath-Thabrani)

Tanah Suci memang memberikan pengalaman spiritual tersendiri bagi tiap orang. Semua pengalaman di Tanah Suci adalah indah dan tidak terlupakan. Meskipun capek dan melelahkan tapi kegembiraan dan kebahagiaan selama di sana direngkuhnya. Kalaulah ada kesempatan tiap tahun berangkat pasti seseorang akan melakukannya.

Memang, haji merupakan suatu kewajiban yang ditekankan di dalam agama. Haji merupakan salah satu pilar dalam Islam. Rasulullah saw. melalui sabdanya yang terkenal mengatakan,

﴿ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ﴾

"Islam itu didirikan atas lima sendi, yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa pada bulan Ramadhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Karena merupakan sendi agama, bagi seseorang yang sudah mampu berhaji, ia harus segera melakukannya. Allah berfirman,

"..... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Mahakaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 97)

Dalam hadits dikatakan bahwa haji harus segera dilakukan jika sudah mampu, sebelum datangnya kesulitan. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ - يَعْنِي الْفَرِيضَةَ - فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يُعْرِضُ لَهُ ﴾

"Bersegeralah berhaji—yakni haji yang wajib—sebab sesungguhnya seseorang tidak mengetahui apa yang akan menimpa kepadanya." (HR Ahmad)

"Barangsiapa ingin berhaji, maka hendaklah dia melakukannya dengan segera. Sebab, boleh jadi dia nanti sakit, kendaraannya hilang

dan ada keperluan baru.” (HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Dan bagi mereka yang sudah mampu menunaikan ibadah haji namun tidak segera atau enggan melakukannya maka Rasulullah saw. memberikan ancaman,

﴿ مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا ﴾

”Barangsiapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan lalu dia tidak berhaji maka bila mati, ia mati sebagai orang Yahudi atau orang Nasrani.” (HR at-Tirmidzi)

Bagi mereka yang menunaikan ibadah haji secara benar dan ikhlas, Allah pun memberikan ganjaran yang luar biasa. Seperti halnya puasa Ramadhan, mereka yang menyandang haji mabrur akan diampuni dan dihapuskan dosanya yang telah lalu serta diberi “hadiah” surga oleh Allah di akhirat kelak. Demikian sabda Nabi saw.,

﴿ مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُتَعَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ أَنْ يُبَاهِيَ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾

”Tidak ada suatu hari pun, di mana manusia lebih banyak dibebaskan dari neraka daripada hari Arafah. Dan bahwa Allah mendekat kepada mereka lalu membangga-banggakan mereka kepada malaikat-malaikat-Nya.” (HR Muslim)

﴿ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرُفْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ﴾

”Barangsiapa haji kemudian dia tidak rafats (berkata-kata kotor/

zorok) dan tidak berbuat fasik (melakukan kemaksiatan) maka dia kembali seperti hari ketika ia dilahirkan kembali oleh ibunya.” (HR Ahmad, Bukhari, Nasa’i dan Ibnu Majah)

﴿ وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ ﴾

”Haji yang mabrur itu tidak ada balasan lain baginya kecuali surga.” (HR Bukhari dan Muslim)

Namun demikian, dengan semakin semarak dan ramainya orang menunaikan ibadah haji, perlulah kita secara *jamaiyah* melakukan introspeksi diri. Setiap tahun jamaah haji semakin meningkat. Ini patut kita syukuri karena menunjukkan peningkatan ekonomi dan kesadaran beragama makin bertambah. Dan ketika haji, diri dan jiwa digembleng di Tanah Suci agar menjadi orang yang bertakwa. Tapi seiring dengan banyaknya haji yang pulang dari Tanah Suci, nampak pula penambahan kemaksiatan di tanah air. Makin hari kemaksiatan makin transparan, meningkat jumlahnya dan kualitasnya. Apakah karena banyaknya haji “tomat”, di sana tobat sampai di sini maksiatnya kumat? *Wallahu a’lam.*

Padahal apabila kita membaca *sirah* (sejarah) Nabi, perjuangan dakwah Rasulullah saw. dalam menegakkan Islam mendapatkan titik kemenangan karena jasa orang-orang yang menunaikan ibadah haji. Pak haji dan bu hajjah itulah yang membuka kemenangan bagi dakwah Islam. Ketika Rasulullah saw. sedang mengalami tekanan yang sangat keras dari kaum kafir Quraisy di Mekah, datang bantuan kaum Anshar dari Yatsrib (Madinah) sebanyak enam orang. Mereka adalah orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji di Mekah dan mendapatkan dakwah dari Rasulullah saw.. Kemudian mereka kembali ke Madinah dan memberitahu kaum yang lain agar menerima menerima dakwah Rasulullah, membela dan

menjadikan tempat mereka menjadi tempat Hijrah Rasulullah bersama para sahabatnya.

Akhirnya tercatat dalam sejarah, mereka kaum Anshar membaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah yang peristiwa itu dikenal dengan nama **Baiatul Aqabah** (Aqabah adalah suatu tempat berupa bukit yang terletak di antara Mina dan Mekah). Merekalah bersama kaum Muhajirin menjadikan Islam berjaya. Begitu sampai di Madinah Rasulullah saw. mengumumkan dakwahnya ke seluruh dunia hingga Islam sampai kepada kita sekarang. Begitu besar jasa mereka, sehingga pertolongan mereka menjadi titik balik kondisi dakwah Islam waktu itu. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah Nabi saw., yang akhirnya berkembang ke seluruh dunia, salah satu faktor utamanya adalah jasa dari kaum Anshar Madinah yang telah menunaikan ibadah haji.

Bagaimana dengan Pak dan Bu Haji yang sekarang kembali ke tanah air? Bagaimanakah peranan mereka dalam dakwah Islam di tempat masing-masing? Apakah mereka seperti kaum Anshar yang membantu dan melindungi Nabi menyebarkan dakwah Islam? Seyogianyalah demikian.

Seorang haji atau hajjah tatkala kembali ke tanah air selain harus bisa memperbaiki diri dan keluarga, ia juga harus aktif dalam kegiatan keislaman di lingkungannya. Ia bahkan harus bisa menjadi motor penggerak bagi aktivitas dakwah Islam di tempat tinggal maupun lingkungan kerjanya. Ia harus bisa memberikan warna Islam di setiap ia berada, di kantor, di pasar, di jalan maupun di rumah. Ia membantu, mendorong dan berperan aktif dalam kegiatan keislaman di lingkungannya, baik secara langsung maupun dalam dukungan materi. Dengan seperti itu maka akan terlihat nyata kehajian seseorang. Ia benar-benar menjadi haji yang mabrur dan layak mendapatkan surga-Nya.

Sedangkan bagi haji yang *riya'*, menggunakan dana haram untuk berangkat, di sana hanya tidur, *shopping* dan mengerjakan yang rukun-rukun atau wajib-wajib saja, banyak mengeluh dan tidak melepaskan diri dari perbuatan *rafats* dan fasik, maka hajinya tidak akan diterima. Ia bukan haji mabrur dan tidak termasuk yang diberi janji mendapatkan surga, meskipun orang menggelarnya "Pak Haji".

Oleh karena itu, kita menyadari bahwa pergi haji membutuhkan *effort*, usaha yang tidak mudah. Biaya mahal, tenaga terkuras, rasa was-was berada di sana maupun keluarga yang ditinggalkan dan sebagainya. Apabila seseorang melaksanakan ibadah haji tanpa menjalaninya dengan benar, sungguh sayang. Kalau dalam ibadah puasa Rasulullah saw. menyatakan banyak orang berpuasa tapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga, artinya orang tersebut rugi. Lebih rugi lagi ibadah haji. Tanpa ilmu dan persiapan mental yang baik maka bisa jadi ibadah hajinya akan sia-sia. Apalagi jika terdapat pamrih di dalamnya seperti ingin menjadi orang yang terpandang.

Untuk itu, langkah awal bagi seseorang yang ingin menunaikan ibadah haji adalah mencari ilmu dan belajar mengenai apa-apa yang berkenaan dengan ibadah haji tersebut. Mulai dari manasiknya hingga perjalanannya. Kadang seseorang lupa menyiapkan manasik haji tapi lebih sibuk (*rebyek*) dengan urusan perjalanan. Mereka menyiapkan segala keperluan selama 40 hari berada di Tanah Suci. Namun mereka tidak begitu peduli mengenai hukum-hukum dan esensi (hikmah) yang terkandung dalam ibadah haji. Semestinya adalah 80% persiapan dilakukan untuk memperdalam ilmu mengenai manasik haji, sisanya adalah persiapan untuk *traveling* (perjalanannya). Memang tanpa persiapan perjalanan yang matang bisa jadi ibadah di sana terganggu. Tapi bukan berarti

seseorang fokus persiapannya hanya kepada perjalanannya saja.

Dengan persiapan manasik, yang salah satunya dengan membaca buku ini, insya Allah haji kita mabrur. Semoga kita bisa melaksanakan ibadah haji, umrah termasuk ziarah di dalamnya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian maka haji kita tidak akan ditolak. Haji kita insya Allah mabrur. Amien.



Bab I

Kitab Suci Bicara Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang sudah lama disyariatkan. Jauh sebelum lahir Nabi Muhammad saw.. Dari ayat suci Al-Qur`an, hadits Nabi saw., dan sirah Rasulullah kita dapat mengetahui bahwa kaum-kaum terdahulu juga melaksanakan ibadah haji. Seperti halnya puasa, Allah telah memerintahkan kaum terdahulu untuk melaksanakannya. Dalam Al-Qur`an dikatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (al-Baqarah : 183)

Di sini kita dapat pahami bahwa orang-orang terdahulu, artinya sebelum umat Muhammad juga melakukan ibadah puasa. Demikian pula ibadah haji. Dari sejarah kita dapat dengan mudah mengetahui bahwa ketika Rasulullah saw. sedang berdakwah di Mekah ada beberapa rombongan kafilah

haji yang datang untuk berhaji. Bahkan kalau membaca sejarah lebih dalam, kakek Rasulullah yaitu Abdul Muthalib termasuk salah satu penjaga atau pengelola Ka'bah yang salah satu tugasnya adalah melayani jamaah haji yang datang ke Mekah. Ini artinya sudah ada ibadah haji sebelum Rasulullah mendakwahnya.

Di dalam Al-Qur'an kita juga mengetahui ada surah bernama *al-Fiil* yang menceritakan kejadian sebelum Rasulullah lahir di mana tentara Raja Abrahah al-Asram dari San'a (Yaman) menyerbu Ka'bah dengan tentara gajahnya. Lalu Allah menghancurkan tentara Abrahah dengan Burung Ababil yang membawa batu panas. Mengapa Abrahah menyerbu Mekah? Karena ia tidak menginginkan orang-orang setiap tahun menunaikan ibadah haji di tempat itu. Ia ingin orang-orang berhaji di tempat yang dia bangun di sebelah istananya. Jadi, orang-orang yang berhaji sudah ada sejak sebelum Rasulullah lahir.

Salah satu ayat tentang haji juga menunjukkan hal itu, yaitu ketika turun ayat mengenai sa'i, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah : 158)

Sebab turunnya ayat ini (*asbabun nuzul*) adalah para sahabat Nabi saw. merasa khawatir perbuatan sa'i yang diperintahkan Allah menyerupai perilaku orang-orang jahiliyah yang sebelumnya juga melakukan sa'i. Orang jahiliyah biasa mengusap berhala bernama "Isaf" di bukit Shafa dan "Na'ilah" di bukit Marwa ketika sa'i. Kemudian Allah menegaskan

dengan menurunkan ayat ini sehingga melenyapkan kekawatiran kaum muslimin. Hal ini menunjukkan sebelum Islam datang, kaum jahiliyah melaksanakan ibadah haji meskipun tercampur dengan aktivitas syirik seperti mengusap dan menyembah berhala.

Ibadah haji pertama kali disyariatkan ketika zaman Nabi Ibrahim. Di dalam Al-Qur`an banyak sekali dibahas mengenai kisah Ibrahim dalam kaitannya dengan ibadah haji. Allah berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji (ujian terhadap nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi Raja Namrudz dan lain-lain) Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku" (Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., Karena banyak di antara rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.). Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (al-Baqarah : 124)

Ayat ini berhubungan dengan haji, salah satunya menurut pendapat Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir, karena ujian Allah kepada Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah manasik haji. Kita tahu bahwa ibadah haji sebagian besar merupakan peristiwa napak tilas Nabi Ibrahim beserta keluarganya, mulai dari thawaf, sa'i, dan melempar jumrah. Bentuknya adalah ujian karena Nabi Ibrahim mendapatkan ujian yang sangat berharga di dalam hidupnya yang diabadikan dalam peristiwa haji. Umat Islam pun sekarang dapat merasakan "ujian" yang sama tatkala menunaikan ibadah haji.

"Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah)

tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim (ialah tempat berdiri nabi Ibrahim di waktu membuat Ka'bah) tempat shalat. dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud." (al-Baqarah : 125)

Baitullah adalah tempat yang aman. Oleh karena itu, meskipun ketika zaman jahiliyah orang mudah rampas-merampas barang orang, namun jika masuk Baitullah maka ia akan merasa aman. Baitullah sampai saat ini menjadi tempat berkumpul manusia yang melakukan haji dan umrah. Mereka terutama berkumpul mengitarinya dengan melakukan thawaf dan kemudian shalat dua rakaat di belakang makam Ibrahim. Di hadapan Baitullah inilah orang-orang menyucikan dan mentauhidkan Allah, membersihkan diri dari unsur-unsur syirik melalui thawaf, i'tikaf, dan shalat.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau (Allah) Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (al-Baqarah : 127)

Di sini kita bisa mengetahui bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismaillah yang berjasa untuk membangun kembali Ka'bah. Merekalah yang meninggikan bangunan tersebut (artinya sebelumnya sudah ada tapi tidak berupa bangunan) sehingga terlihat berbentuk Ka'bah seperti sekarang meskipun waktu itu masih sederhana. Di hadapan Ka'bah Baitullah inilah kemudian Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berdoa memohon

keridhaan Allah. Doa ini akhirnya diikuti nabi-nabi selanjutnya termasuk Nabi Muhammad saw. dan kita umatnya. Kita ketika memohon kepada Allah datang atau menghadap Baitullah.

"Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud.' (al-Hajj : 26)

Ketika ibadah haji dan umrah kita akan merasakan kentalnya nuansa tauhid. Di setiap saat kita bertalbiyah, di mana inti bacaan talbiyah adalah pentauhidan. Ini adalah janji Allah yang akan senantiasa menjadikan rumah-Nya menjadi suci, terutama bagi orang-orang yang thawaf dan shalat di sana.

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus (unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji) yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (al-Hajj: 27)

Sungguh luar biasa. Inilah bukti mukjizat Al-Qur`an. Salah satu ayatnya mengatakan bahwa umat manusia akan datang ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji meskipun berat. Kita sudah menyaksikan hal itu. Misalnya kakek nenek kita waktu itu pergi haji harus berbulan-bulan dengan pakaian lusuh. Itu pun belum tentu sampai dan kembali ke tanah air. Mereka bersusah payah memenuhi seruan Allah pergi haji. Saat ini pun kita bisa menyaksikan, jamaah haji dari beberapa negara datang dengan berjalan kaki, wajah dan pakaiannya lusuh. Mereka semata-mata ingin menunaikan rukun Islam kelima. Demikian pula, jamaah dari tanah air terutama yang dari desa. Mereka susah payah mengumpulkan uang setelah bertahun-tahun bekerja. Akhirnya dana terkumpul dan

berangkatlah mereka pergi haji. Kita bisa menyaksikan betapa usaha yang mereka lakukan untuk pergi haji cukup berat. Itulah gambaran yang diberikan Allah mengenai manusia yang mendatangi Baitullah.

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan (hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah) atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak (yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri). Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (al-Hajj : 28)

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran [yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, mengerat kuku, dan sebagainya.] yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka [yang dimaksud dengan Nazar di sini ialah nazar-nazar yang baik yang akan dilakukan selama ibadah haji.] dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (al-Hajj: 29)

"Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah [maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram] maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (al-Hajj: 30)

"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka,

adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (al-Hajj: 31)

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴿٣٢﴾

”Demikianlah. Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (al-Hajj: 32)

”Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq.” (al-Hajj: 33)

Dari ayat-ayat di atas dalam surah al-Hajj jelaslah perintah Allah mengenai ibadah haji. Mulai dari niat haji pada bulan Syawal, pelaksanaan haji itu sendiri dan berkorban. Dalam prosesi haji tersebut, jamaah haji diwajibkan untuk menauhidkan Allah dan membuang jauh-jauh perbuatan syirik. Itulah inti perbuatan haji.

”Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati. Ya Tuhan kami agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Ibrahim: 37)

Namun demikian, meskipun ibadah haji merupakan ibadah yang sudah disyariatkan sejak lama, yaitu ketika zaman Nabi Ibrahim dan dilanjutkan kepada umat-umat setelahnya, namun perintah haji untuk kaum muslimin betul-betul datang dari Rasulullah. Bersumber dari Al-Qur`an dan Al-Hadits. Bukan sekadar meneruskan tradisi kaum beragama terdahulu. Sebab dalam kaidah ushul dikatakan, “Syar’an man qablana laisa syar’an lana. Syariat sebelum kita, bukan syariat buat kita.” Artinya, meskipun banyak ibadah kaum-kaum sebelum Islam

sama dengan Islam namun itu bukan syariat Islam. Syariat Islam adalah semua yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Dalam hal ini, perintah tersebut diperbarui di dalam ajaran Islam, termasuk ibadah haji.

Allah memerintahkan haji kepada kaum muslimin dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (Ali Imran : 96)

Ka'bah adalah bangunan pertama yang ada di muka bumi. Menurut riwayat bangunan tersebut didirikan para malaikat untuk melakukan thawaf di muka bumi. Ketika Nabi Adam turun ke bumi, bangunan tersebut ditinggikan. Dari Nabi Adamlah bangunan Ka'bah mulai pertama kali dijadikan tempat peribadatan. Dilanjutkan nabi-nabi berikutnya seperti Nabi Idris dan Nabi Nuh. Ketika Allah menghancurkan umat Nabi Nuh dengan menenggelamkan mereka, bangunan Ka'bah ikut hancur. Ka'bah diperbarui dengan dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail seperti disebutkan di dalam surah al-Baqarah 127. Dari situ kemudian untuk seterusnya Ka'bah menjadi tempat peribadatan manusia hingga akhir zaman.

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam." (Ali Imran : 97)

Pada ayat di atas dikatakan bahwa haji merupakan kewajiban bagi seluruh manusia, bagi mereka yang sanggup melakukannya. Maksudnya adalah mereka yang telah mampu

baik secara fisik maupun materi. Bagi penduduk Indonesia, perjalanan haji tergolong mahal sehingga hanya bisa dijangkau biayanya oleh kalangan menengah ke atas saja. Itulah perintah haji yang secara eksplisit disebutkan Allah dalam Kitab Suci Al-Qur`an.

Sementara perintah haji secara tersirat banyak terdapat di dalam Al-Qur`an. Misalnya tentang sa'i, tentang *hadyu* (binatang sembelihan), tentang bulan haji, tentang berniaga di musim haji dan sebagainya. Tata cara dan aturan yang disampaikan Allah dalam ayat-ayat ini ada kalanya merupakan perintah khusus kepada kaum muslimin, ada kalanya pula peribadatan itu pernah dilakukan kaum terdahulu namun perintahnya diperbaharui. Misalnya tentang sa'i, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah : 158)

Mengenai miqat zamani atau batas waktu niat berhaji Allah menurunkan ayat dengan menggunakan bab perhitungan bulan. Dengan mengetahui bulan sabit maka seseorang bisa memulai kapan ia harus niat haji. Firman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (al-Baqarah: 189)

Masih tentang miqat zamani, yaitu niat haji pada bulan-bulan haji, Allah menyuruh jamaah haji untuk menjaga diri

dari perbuatan *rafats* (porno dan jorok, baik dalam perbuatan maupun perkataan), fasik (maksiat) dan jidal (berbantah-bantahan). Seperti keterangan dalam ayat selanjutnya Allah berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَاتَفَعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَكَرَّوْذُوا فَأِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (al-Baqarah: 197)

Sementara itu, di dalam ibadah haji diperbolehkan untuk berdagang. Musim haji adalah musim "panen" bagi pedagang. Hal itu diperbolehkan hanya saja apabila telah bertolak menuju Arafah maka kita disuruh banyak-banyak berdzikir. Pesan itu tertuang di dalam firman-Nya,

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (al-Baqarah: 198)

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang

banyak dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Baqarah: 199)

Allah juga berpesan agar dzikir itu dilakukan terus-menerus meskipun prosesi haji telah selesai. Dzikir dalam hal ini termasuk berdoa. Doanya pun Allah ajarkan sekalian, mana yang baik dan mana yang buruk. Jika hanya berdoa untuk manfaat dunia tanpa manfaat akhirat maka doa tersebut tidak berguna. Firman Allah,

”Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia,’ dan tiadalah baginya bagian di akhirat.” (al-Baqarah : 200)

Untuk itu, doa harus diperuntukkan bagi dunia dan akhirat. Doa ini sangat terkenal di kalangan kaum muslimin karena menjadi penyudah atau penutup segala doa (sebelum membaca shalawat tentunya), disebut dengan doa “Sapu Jagat”. Doa ini lazim dibaca jamaah haji ketika sedang thawaf yaitu ketika posisi berada di antara Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

”Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, ‘Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzzabannar. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.’” (al-Baqarah : 201)

Seringkali ditambahkan dengan *”wa-adkhilnal jannata*

ma'al abrar, ya aziiz, ya ghaffaar, ya rabbal 'alamiin. Dan masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang yang berbakti, wahai Dzat Yang Maha Perkasa, Maha Pengampun dan Tuhan sekalian alam." Allah akan berikan pahala yang banyak dan cepat bagi mereka yang berdoa seperti itu, sebagaimana penjelasan ayat selanjutnya,

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (al-Baqarah: 202)

Allah juga menyuruh kita melakukan dzikir yaitu membaca takbir, tahmid, talbiyah dan sebagainya pada hari-hari tasyriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) baik bagi mereka yang melakukan nafar awal (yaitu pulang dari Mina ke Mekah pada tanggal 12 Dzulhijjah) atau nafar tsani (yaitu pulang dari Mina ke Mekah pada tanggal 13 Dzulhijjah). Ayatnya berbunyi demikian,

"Dan berdzikirlah Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menanggihkan, maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." (al-Baqarah : 203)

Kemudian Allah juga berfirman tentang berburu binatang buruan ketika haji, maksudnya ketika sedang ihram.

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (al-Maa'idah : 1)

Secara lengkap larangan-larangan selama bulan haram

atau haji diterangkan dalam ayat selanjutnya. Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyu, dan binatang-binatang qalaa'id, dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maa'idah : 2)

Dengan demikian maka ibadah haji memang diperintahkan secara khusus di dalam ajaran Islam. Bukan karena haji itu sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim. Allah melalui Rasul-Nya telah memperbarui perintah haji di dalam Al-Qur'an maupun hadits. Istilahnya, "SK-Nya diperbarui." SK (Surat Keputusan) yang lama sudah tidak berlaku, berganti dengan SK yang baru. Dengan demikian, perintah ini telah menepis tuduhan musuh-musuh Islam bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan jiplakan dari ajaran agama sebelumnya yaitu Yahudi dan Nasrani. Sebab perintah ini langsung turun dari Allah kepada Nabi Muhammad. Kalau tidak ada perintah itu, meskipun ajaran ini terus-menerus ada sebelumnya maka umat Islam tidak akan melakukannya. Puasa pun demikian, apabila tidak ada perintah puasa di dalam Al-Qur'an maupun sabda Nabi, maka umat Islam tidak diwajibkan melaksanakannya meskipun kaum terdahulu melakukannya.

Meskipun garis besarnya sama, perintah dalam ajaran

Islam pun unik. Secara rinci berbeda dengan ajaran lain. Misalnya dalam puasa, puasanya orang Islam berbeda dengan puasanya orang Yahudi dan Nasrani. Juga tentang menikah. Ada syariat menikah, tapi dalam Islam tidak diperkenankan, misalnya mengumpulkan dua istri yang masih satu mahram. Sementara dalam ajaran Nabi Musa diperkenankan mempunyai istri dua kakak beradik. Demikian pula haji, ada beberapa ritual atau manasik yang berbeda dengan ajaran sebelumnya. Jadi, pada dasarnya ada kesamaan, namun Islam telah memperbarui ajaran itu sehingga ada beberapa hal yang berbeda.

Dan saat ini, ibadah haji di agama lain pun sudah tidak ada, sudah dihapuskan. Sebab, tidak diperkenankan lagi orang-orang nonmuslim untuk memasuki tanah Haram sebagaimana firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (at-Taubah : 28)

Ulama Hambali dan Atha berpendapat bahwa maksud Masjidil Haram di pada ayat tersebut adalah Mekah dan Tanah Haram pada umumnya. Pendapat ini selaras dengan sabda Nabi saw. sebelum beliau wafat yang menyuruh kaum muslimin untuk mengeluarkan orang Yahudi dan Nasrani dari Tanah Haram. Beliau saw. bersabda,

﴿أَخْرِجُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ﴾

"Keluarkanlah orang-orang Yahudi dan Nasrani dari bumi tanah Arab." (HR Abu Daud dan Abu Ubaid dan lain-lain)

Artinya, haji adalah milik umat Islam. Kita sebagai seorang muslim wajib mensyukuri bahwa Allah telah menetapkan ibadah haji khusus bagi umat Islam dengan berbagai macam hikmah yang terkandung di dalamnya. Ibadah haji adalah sebuah anugerah dari Allah kepada umat Islam yang sangat besar manfaatnya, baik bagi individu maupun umat Islam secara keseluruhan. Siapa hati tidak tergetar menyaksikan jutaan umat manusia dengan pakaian yang sama tertuju di satu titik yaitu Ka'bah. Prosesi haji adalah sebuah kekuatan yang dapat menggetarkan lawan. Hanya saja saat ini kekuatan itu belum berwujud secara nyata dan dimanfaatkan umat.

Bahkan dalam sejarah kemerdekaan, para *hujjaj* (jamak dari haji) Indonesia mempunyai peranan penting dalam membangkitkan semangat kemerdekaan. Pada saat mereka melaksanakan ibadah haji, mereka bergaul dengan jamaah lain. Mereka semakin menyadari tentang posisi mereka sebagai rakyat yang dijajah oleh penjajah nonmuslim. Maka setelah mereka kembali ke tanah air, semangat jihad mengusir penjajah bangkit dan menggelora. Sehingga penjajah pada waktu itu berusaha mempersulit pelaksanaan ibadah haji tersebut.

Saat ini, manfaat haji baru bisa dirasakan oleh individu-individu muslim atau beberapa kelompok. Suatu saat nanti, Allah akan menunjukkan kekuatan umat ini melalui ibadah haji, seperti yang pernah ditunjukkan dahulu, kekuatan tersebut mampu membangkitkan Islam, menolong Rasulullah saw. menyebarkan dakwah dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Insya Allah.





Bab II

Nabi Membedah Haji, Umrah, dan Ziarah

Selain ada di dalam Al-Qur`an, perintah menunaikan ibadah haji ada juga di dalam hadits. Bahkan isinya lebih rinci daripada yang ada di dalam Al-Qur`an. Meskipun Rasulullah saw. melaksanakan ibadah haji hanya sekali seumur hidup namun tidak sedikit riwayat tentang haji. Sebab, pada peristiwa haji tersebut hadir sekitar 100 ribu sahabat yang menyertai beliau. Dengan demikian kaum muslimin zaman sekarang tidak perlu khawatir akan kekurangan informasi mengenai manasik haji Rasulullah. Beliau bahkan mewanti-wanti kepada kaum muslimin agar mengambil manasik haji dari beliau langsung dengan sabdanya yang terkenal, "*Khudzuu 'anniii manaasikakum. Ambillah oleh kalian manasik haji dariku.*" Artinya kita dalam berhaji harus benar-benar mencontoh Rasulullah, tidak boleh mengarang-karang sendiri.

Banyak periwayatan hadits mengenai haji, umrah dan juga ziarah. Pada bab ini hanya akan ditampilkan sedikit dan sisanya ada pada bab-bab lain. Itupun toh tidak mungkin diambil seluruhnya. Di antara hadits-hadits tersebut adalah,

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ﴾

"Islam itu didirikan atas lima sendi, yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa pada bulan Ramadhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada kamu sekalian, oleh karena itu berhajilah." Ada seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Beliau saw. terdiam sampai orang itu mengulanginya tiga kali. Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Seandainya aku menjawab 'Ya' berarti menjadi wajib dan niscaya kamu sekalian tidak akan mampu." Beliau saw. terus bersabda, "Tinggalkanlah apa yang tidak aku perintahkan karena sesungguhnya umat-umat sebelum kamu itu binasa karena banyaknya pertanyaan dan karena mereka suka berselisih dengan nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, jika aku memerintahkan sesuatu kepadamu maka laksanakanlah sekuat tenaga dan jika aku melarang sesuatu maka tinggalkanlah." (HR Muslim)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Apakah amal perbuatan yang paling utama?" Beliau saw. menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau saw. menjawab, "Berjuang pada jalan Allah." Orang itu masih bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau saw. menjawab, "Haji yang mabrur." (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Maiz bahwasanya Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling baik?" Rasulullah saw. menjawab,

"Beriman kepada Allah, kemudian haji yang mabrur akan menandingi seluruh amalan yang lain sebagaimana jauhnya jarak antara timur dan barat." (HR Ahmad)

Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ
كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَلَيْسَ
لِلْحَجِّ الْمَبْرُورِ ثَوَابًا إِلَّا الْجَنَّةُ﴾

"Ikutkanlah antara haji dan umrah karena keduanya dapat menghapuskan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana ubupan (alat peniup besi) membersihkan kotoran (karat) besi, emas, dan perak. Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga." (HR at-Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿جِهَادُ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ﴾

"Jihadnya orang tua, orang yang lemah dan wanita adalah melaksanakan haji dan umrah." (HR an-Nasa'i)

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang melaksanakan haji, dan orang yang melaksanakan umrah adalah tamu Allah. Allah memanggil mereka dan mereka menjawab panggilan itu; karena itu tatkala mereka meminta kepada-Nya maka Allah mengabulkannya." (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Sabda Nabi saw.,

"Siapa yang hendak menunaikan ibadah haji, hendaknya dilakukan dengan segera, karena mungkin saja akan sakit, hilang kendaraannya

atau ada keperluan lain.” (HR Ahmad, Baihaqi, dan Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرُفْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ﴾

”Barangsiapa mengerjakan haji kemudian ia tidak berkata kotor dan tidak melakukan kefasikan maka ia kembali (bersih) seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ
لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ ﴾

”Satu umrah sampai umrah berikutnya adalah merupakan kafarat (penghapus) atas dosa-dosa yang terjadi di antara kedua umrah tersebut. Dan haji yang mabrur tiada balasannya kecuali surga.” (HR Bukhari dan Muslim)

﴿ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ،
أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ " لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ ﴾

Dari Aisyah, suatu hari ia bertanya, ”Wahai Rasulullah, menurut kami jihad itu adalah amal perbuatan yang paling utama. Ber'ehkah kami terus-menerus berjihad?” Kemudian beliau saw. bersabda, ”Tetapi jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur.” (HR Bukhari)

Dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Tiada hari di mana Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka melebihi daripada dalam hari Arafah.” (HR Muslim)

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِيَ ﴾

"Umrah pada bulan Ramadhan itu sebanding dengan haji atau sebanding dengan haji bersama aku." (HR Bukhari dan Muslim)

﴿ وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ ﴾

"Haji yang mabrur tiada balasannya yang tepat kecuali surga." (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Balasan atas biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan haji sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk jihad di jalan Allah yaitu dengan tujuh ratus kali lipat." (HR Ahmad)

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tidaklah orang yang berhaji itu akan miskin." (HR ath-Thabrani dan al-Bazzar)

Dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang wanita bertanya,

﴿ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ ۝ ﴾

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mewajibkan hamba-Nya untuk berhaji. Tetapi kewajiban itu sampai pada ayah saya dalam usia yang sangat tua di mana ia tidak mampu lagi untuk bepergian. Maka apakah saya boleh menghajikannya?" Rasulullah saw. menjawab, *"Boleh."* (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Laqith bin Amir bahwasanya ia datang ke hadapan Rasulullah saw. dan berkata,

"Sesungguhnya ayah saya adalah seorang yang tua renta dan tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah bahkan tidak mampu bepergian sama sekali." Rasulullah saw. bersabda, "Berhaji dan berumrahlah untuk ayahmu." (HR Abu Daud dan at-Tirmidzi)

Dari as-Saib bin Yazid berkata, "Saya pernah berhaji bersama-sama dengan Rasulullah saw. yaitu pada Haji Wada', waktu saya baru berumur tujuh tahun." (HR Bukhari)

Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw. bertemu dengan sesuatu rombongan di Raudhah, kemudian beliau bertanya, "Siapakah rombongan ini?" Mereka menjawab, "Orang-orang Islam." Mereka ganti bertanya, "Siapakah engkau?" Beliau saw. menjawab, "Utusah Allah." Kemudian ada seorang perempuan mengangkat anaknya yang masih kecil seraya bertanya, "Apakah anak kecil ini termasuk berhaji juga?" Beliau saw. menjawab, "Ya. Dan pahalanya untuk kamu." (HR Muslim)

"Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah saw. berhaji dengan kendaraan yang baik sedangkan kendaraan itu sambil membawa bekalnya." (HR Bukhari)

﴿عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ عُكَاظٌ وَمِجَنَّةٌ وَذُو الْمَجَازِ
أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ فَكَانَتْهُمْ تَأْتُمُوا فِيهِ
فَنَزَلَتْ: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ - الْآيَةُ ﴾

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ukazh, Majinnah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar sejak zaman jahiliah. Kemudian kaum muslimin khawatir berdosa bila berdagang pada musim haji. Lantas turun ayat, 'Laisa alaikum juhaahun antabtaghuu fadhlan mirrabbikum,

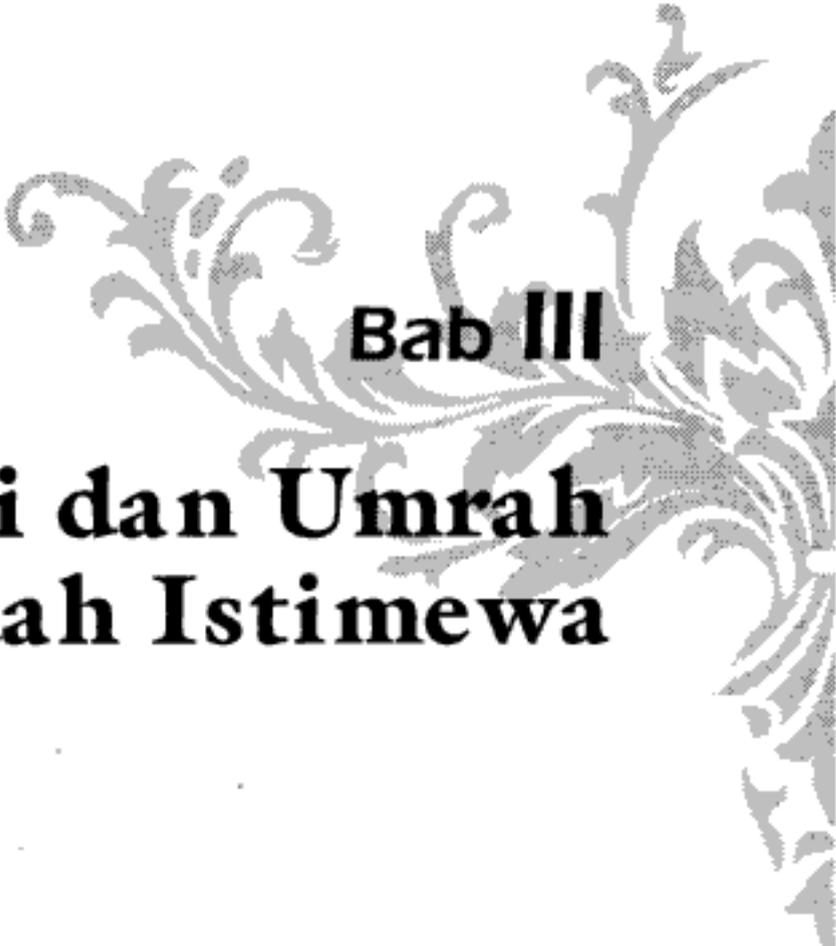
tiada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu' dalam musim haji." (HR Bukhari)

Demikianlah, Nabi saw. memberikan rincian bagaimana haji dan umrah ini. Kita sebagai umatnya wajib mencontoh beliau dalam melakukan ibadah haji. Sebab, ibadah yang dilakukan tidak berdasarkan tuntunan Nabi saw. ditolak. Ibadah tersebut termasuk mengada-ada atau membuat sesuatu yang baru. Di dalam bahasa agama disebut dengan bid'ah. Oleh karena itu apabila tidak diperintahkan tidak usah dilakukan, sedang apabila diperintahkan maka harus dilakukan. Sebab prinsip ibadah ritual adalah haram kecuali yang diperintahkan. Jadi, semua dasar dari ibadah adalah Al-Qur'an dan sunnah. Tidak bisa seorang muslim "menciptakan" sendiri ibadah yang disukainya.

Demikian pula dengan ibadah haji. Berbagai kaum muslimin dari seluruh dunia berkumpul maka akan terjadi berbagai macam pula cara ibadah. Seorang muslim tidak seharusnya beribadah dengan menggunakan matanya. Artinya ia melihat seseorang melakukan suatu ritual ibadah ia kemudian mencontohnya. Seorang muslim harus mempelajari dalil dan dasar dari ibadah tersebut agar tidak terkena taklid buta. Kita meniru seseorang tanpa tahu dalil yang dipakai orang tersebut. Kalau orang tersebut terjerumus ke jurang, niscaya kita pun akan ikut terjerumus.

Dengan adanya dasar ibadah haji dari Nabi saw. dan keterangan para sahabat yang mengikuti jalannya prosesi ibadah haji Nabi, maka kita akan mudah mengikutinya. Yang penting kita dapat menemukan hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah saw. atau perbuatan sahabat yang dibenarkan oleh beliau (*taqrir*).





Bab III

Haji dan Umrah Ibadah Istimewa

Setiap ibadah mengandung keistimewaan. Shalat ada keistimewaannya. Puasa ada keistimewaannya. Zakat ada keistimewaannya. Demikian pula ibadah haji. Allah menyebutkan keistimewaan ibadah-ibadah tersebut secara khusus. Termasuk ibadah haji, yang bagi kalangan kaum muslimin di tanah air membutuhkan *effort* (usaha) yang tidak ringan. Dari mulai biaya sampai kepada faktor fisik yang harus dijalaninya.

Ibadah haji menjadi istimewa karena merupakan salah satu perintah Allah yang harus dikerjakan kaum muslimin pada waktu dan tempat yang ditentukan. Haji termasuk salah satu dari rukun Islam yang menjadi sendi agama. Bahkan ibadah haji merupakan klimaks dari ibadah kepada Allah. Dengan tiadanya salah satu ibadah tersebut maka rubuhlah bangunan Islam seseorang. Allah sudah menekankan agar setiap muslim yang mampu menunaikan ibadah haji seperti dalam firman-Nya,

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sang-

gup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam.” (Ali Imran: 97)

Kita dapat memahami betapa keras perintah Allah tersebut. Terlihat dalam kata-kata “kafir” (ingkar) bagi mereka yang tidak mengerjakannya. Artinya Allah menyamakan seorang muslim yang sudah mampu untuk menunaikan ibadah haji namun ia enggan dengan orang kafir.

Dan ibadah haji pada hakikatnya untuk manusia itu sendiri, bukan untuk Allah. Allah memang memanggil dan mengundang kaum muslimin untuk datang ke Tanah Suci memenuhi panggilan-Nya. Namun bukan karena Allah butuh manusia untuk didatangi. Ibadah haji pada hakikatnya kembali kepada manusia yang melaksanakannya. Sebab, seperti diuraikan dalam penutup ayat tersebut Allah Mahakaya dari Alam Semesta. Tentu tidak membutuhkan sesuatu pun dari mahluk-Nya.

Demikian pula dengan Rasulullah saw. Beliau mengingatkan umatnya untuk jangan lupa menunaikan rukun Islam yang kelima ini. Beliau saw. bersabda,

”Siapa yang hendak menunaikan ibadah haji, hendaknya dilakukan dengan segera, karena mungkin saja akan sakit, atau hilang kendaraannya atau ada keperluan lain.” (HR Ahmad, Baihaqi, dan Ibnu Majah)

Perintah ini sejalan dengan perintah terhadap kebaikan yang lain. Pada dasarnya ketika ada kesempatan jangan ditunda-tunda. Ada seorang rekan suatu ketika berencana naik haji. Ia sudah mengumumkan hal tersebut kepada teman-temannya. Namun ternyata ia urungkan niat tersebut karena ia lebih memilih memenuhi kebutuhan rumah tangganya terlebih dahulu. Dipikirkannya, kalau hanya mengambil sedikit uang tabu-

ngan haji, tahun depan bisa ditutupnya ketika dapat bonus. Apa yang terjadi, dari tahun ke tahun tabungan hajinya bukan bertambah malah makin turun. Dan kondisi terakhir, kawan tersebut jatuh sakit yang oleh dokter divonis menderita penyakit kanker. Sungguh menyesal perasaannya. Tepat apa yang disampaikan Nabi saw. bahwa haji harus dilakukan dengan segera.

Dan Nabi saw. menyebutkan ibadah haji merupakan ibadah yang paling utama. Memang ada hadits yang juga menyebut amal perbuatan lain sebagai perbuatan yang paling utama seperti berjihad, berbakti kepada orang tua, shalat lima waktu dan sebagainya. Rasulullah saw. bukannya *plin plan*. Kadang beliau saw. mengucapkan suatu perkataan berkaitan dengan karakter orang yang diajaknya bicara. Seperti ada seseorang yang suka marah (temperamental) bertanya, perbuatan apa yang dapat memasukkannya ke dalam surga, beliau saw. menjawab, "Jangan marah!"

Demikian pula dengan haji. Rasulullah memberikan predikat ibadah tersebut merupakan ibadah yang paling utama di sisi Allah. Sabda Nabi saw.,

"Pekerjaan yang paling utama di sisi Allah adalah haji yang mabrur." (HR Ahmad)

Bagi seorang muslim mungkin sangat mudah melaksanakan haji dibanding berjihad, memanggul senjata ke medan perang melawan musuh. Orang karena itu, menjadi keistimewaan haji adalah Allah menyamakan perbuatan haji dengan jihad. Bahkan haji merupakan salah satu bentuk jihad sebagaimana diterangkan Nabi saw. ketika ditanya,

﴿ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ "

لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ ﴾

"Wahai Rasulullah bukankah jihad itu amal yang paling utama? Jawab Rasul,"Jihad yang paling utama adalah haji mabrur." (HR Bukhari)

Kalau dalam hadits yang lain Rasulullah pernah mengatakan bahwa ibadah yang paling utama adalah jihad maka sekali lagi hal ini tergantung kepada siapa beliau waktu itu berbicara. Oleh karena itu, kondisi tersebut sangat tepat bagi kaum muslimin di beberapa tempat saat ini yang tidak dapat menunaikan perintah jihad dengan cara menunaikan ibadah haji secara benar dan ikhlas. Maka pahalanya setara dengan berjihad di jalan Allah.

Haji menjadi istimewa karena orang yang datang ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji adalah tamu Allah. Begitulah biasa disebut dan memang Rasulullah saw. menyebutkannya demikian. Haji adalah tamu Allah sehingga apa yang diminta sang tamu akan dikabulkan oleh-Nya. Ini adalah bentuk keistimewaan yang istimewa. Seperti siswa-siswi sekolah datang melakukan kunjungan wisata ilmiah ke taman buah. Setelah melakukan penelitian di tempat tersebut mereka dipersilakan untuk memetik buah sesuka mereka. Mereka boleh membawa pulang beberapa buah untuk dimakan sendiri maupun oleh-oleh saudaranya. Demikian pula ibadah haji. Allah mempersilakan mereka yang datang untuk meminta apa saja dan Ia akan mengabulkannya. Hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya,

"Orang yang mengerjakan haji dan umrah merupakan tamu Allah, maka jika mereka bermohon kepadanya, pastilah dikabulkan-Nya, dan jika mereka memohon ampunan pasti diampuni-Nya." (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Apa lagi yang diinginkan oleh seorang manusia kecuali doanya dikabul dan dosanya diampuni. Dalam riwayat yang

lain Rasulullah saw. bersabda,

"Orang-orang yang sedang berhaji atau berumrah, adalah tamu-tamu Allah dan para peziarah rumah-Nya. Jika mereka meminta dari-Nya sesuatu, niscaya Ia akan memberi kepada mereka. Dan jika mereka memohon ampunan dari-Nya, niscaya Ia akan mengampuni mereka. Dan jika mereka berdoa kepada-Nya, niscaya Ia akan mengabulkannya. Dan jika mereka bersyafaat (memintakan sesuatu untuk orang lain) kepada-Nya, niscaya Ia akan menerima syafaatnya." (HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah, dengan beberapa perbedaan susunan redaksinya)

Sebagai tamu Allah, jamaah haji diterima oleh shahibul bait (tuan rumah) yaitu Allah. Mereka akan mendapatkan hidangan dari Allah berupa rahmat Allah, berkah Allah dan maghfirah dari Allah.

Keistimewaan yang lain dalam ibadah haji adalah ibadah tersebut dapat menghapuskan dosa manusia. Kalau shalat itu menghapuskan dosa dari waktu ke waktu shalat sebelumnya, puasa menghapus dosa selama satu tahun maka menunaikan ibadah haji telah menghapuskan dosa manusia sejak lahir hingga selesai ia menunaikannya. Ia bagaikan seorang bayi yang dilahirkan ibunya, bersih tanpa dosa sedikit pun. Seorang bayi tentu belum berbuat sesuatu sehingga tidak ada dosa sama sekali. Begitulah gambaran seseorang yang menunaikan ibadah haji seperti yang disabdakan Rasulullah saw.,

﴿ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ﴾

"Siapa yang melakukan haji dan tidak melakukan hubungan suami istri (pada waktu terlarang) dan ia tidak berbuat fasiq (maksiat), maka ia akan kembali bersih (tanpa dosa) seperti pada saat ia dilahirkan

ibunya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Masih sejalan dengan hadits di atas, haji dan umrah dapat menggugurkan dosa. Jadi, secara umum Rasulullah saw. sudah menyatakan bahwa mereka yang berhaji bagaikan bayi yang lahir dari rahim ibunya, artinya tidak berdosa sama sekali. Namun ditegaskan lagi bahwa ibadah haji dan umrah dapat menjadi kifarat atau penebus dosa. Bahkan saking istimewanya, ada dosa-dosa yang sulit dihilangkan dan hanya bisa dihilangkan dengan ibadah haji dan umrah. Seperti iklan deterjen yang mengklaim bisa membersihkan noda apapun yang tidak bisa dibersihkan oleh deterjen lain. Ibadah haji dan umrah, terhadap dosa, mampu membersihkannya. Seperti dikatakan Nabi saw.,

﴿ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا ﴾

”Dari umrah ke umrah merupakan kifarat dosa dan noda diantaranya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain beliau saw. bersabda,

”Di antara berbagai jenis dosa, ada dosa yang tidak akan tertebus kecuali dengan wukuf di Arafah.” (HR Ja’far bin Muhammad)

Dan keistimewaan haji yang sering disebut-sebut adalah mendapat balasan surga. Yaitu bagi haji yang mabrur. Haji yang dilakukan dengan manasik yang benar dan hati yang ikhlas, tak lupa berangkat menggunakan rezeki yang halal. Hadits ini cukup populer karena sering disebutkan ketika ada walimatus safar, di mana para mubaligh berpesan agar mereka yang berangkat mendapat predikat haji yang mabrur karena balasannya adalah surga. Rasulullah saw. sendiri bersabda,

﴿ وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ ﴾

"Haji yang mabrur tiada balasannya yang tepat kecuali surga."
(HR Bukhari dan Muslim)

Juga disampaikan bagaimana keuntungan yang diraih bagi mereka yang hajinya mabrur. Di samping surga, ia mendapat keutamaan senilai dunia dan isinya bahkan lebih besar. Nabi saw. bersabda,

"Haji yang mabrur lebih utama daripada dunia dan segala isinya. Dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali langsung masuk surga."
(HR Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah)

Keistimewaan lainnya dari ibadah haji adalah biaya keperluan ibadah haji merupakan infaq fi sabilillah. Jadi, kita mendapat dua pahala sekaligus, yaitu pahala ibadah haji itu sendiri yang sudah disebutkan di muka, juga mendapatkan pahala sedekah dengan uang yang dibelanjakan untuk haji. Rasulullah saw. bersabda berkaitan dengan hal ini.

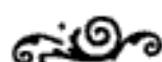
"Mengeluarkan biaya untuk keperluan ibadah haji, sama dengan mengeluarkan infaq untuk perang fi sabilillah, satu dirham bernilai menjadi 700 kali lipat." **(HR Ahmad)**

Bayangkan, apabila kita menunaikan ibadah haji dengan biaya untuk ONH (Ongkos Naik Haji) biasa sekitar Rp 30.000.000,00 belum ditambah biaya manasik, keperluan pendaftaran, perbekalan dan sebagainya bisa mencapai Rp 40.000.000,00. Kalau dihitung, pahalanya berarti setara dengan berinfak 28.000.000.000,00 (28 milyar)! Belum lagi ONH plus yang nilainya paling murah saja sekitar US\$ 5.000,00. Amalnya bisa dua kali lipat.

Demikian istimewa ibadah haji yang diberikan Allah kepada umat Islam. Mengapa kita masih berdiam diri tidak mau melakukannya padahal kita telah mampu? Bayangkan keuntungan dari keistimewaan yang diberikan Allah kepada kita

yang menunaikan haji. Tidak ada yang dapat menilainya di dunia ini. Semoga dengan jelasnya ganjaran yang diterima bagi mereka yang menunaikan ibadah haji dan umrah hati kita menjadi tergerak untuk menunaikannya, terutama bagi yang sudah mampu tetapi belum ada niatan untuk pergi.

Karena ibadah haji itu waktu dan tempatnya ditentukan dan tidak boleh diubah, maka ibadah haji menjadi semacam *mu'tamar akbar* kaum muslimin yang datang dari berbagai bangsa dan suku bangsa dari seluruh pelosok bumi. Mereka datang dengan kultur yang berbeda dan bahasa yang berbeda, kemudian berkumpul di tempat yang sama, dengan ibadah sama dan ucapan yang sama, bahkan dengan pakaian yang sama (untuk pria). Mereka seperti napak tilas perjalanan sejumlah nabi. Mereka menghayati kebesaran dan keagungan Allah sekaligus menghayati keshalihan, ketekunan dan keuletan para Nabi Allah khususnya Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Rasulullah saw.. Mereka tamu Allah yang akan mendapat pelayanan dari Allah berupa rahmat Allah, berkah Allah, dan maghfirah dari Allah.





Bab IV

Apa Inti dari Haji dan Umrah?

Bagi seorang calon jamaah haji, penting ia mengetahui apa itu haji, apa itu umrah. Ia harus bisa membedakan mana yang termasuk haji dan mana yang termasuk umrah.

Haji, secara harfiah berarti sengaja melakukan sesuatu. Sedangkan secara istilah atau terminologi, haji berarti sengaja datang ke Mekah, mengunjungi Ka'bah dan tempat-tempat lainnya untuk melakukan serangkaian ibadah tertentu seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Haji sendiri adalah rukun Islam yang kelima yang diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin baik pria maupun wanita yang telah mampu, baik fisik maupun materi. Kewajiban ini hanya sekali seumur hidup. Bagi kaum muslimin yang melaksanakan haji yang kedua dan seterusnya hukumnya sunnah.

Perintah untuk menunaikan haji menurut riwayat yang sahih turun pada tahun ke-9 Hijiriah. Ketika itu banyak utusan datang kepada Rasulullah saw. sehingga turun ayat 97 surah Ali Imran,

... وَ لِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَ
مَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam." (Ali Imran : 97)

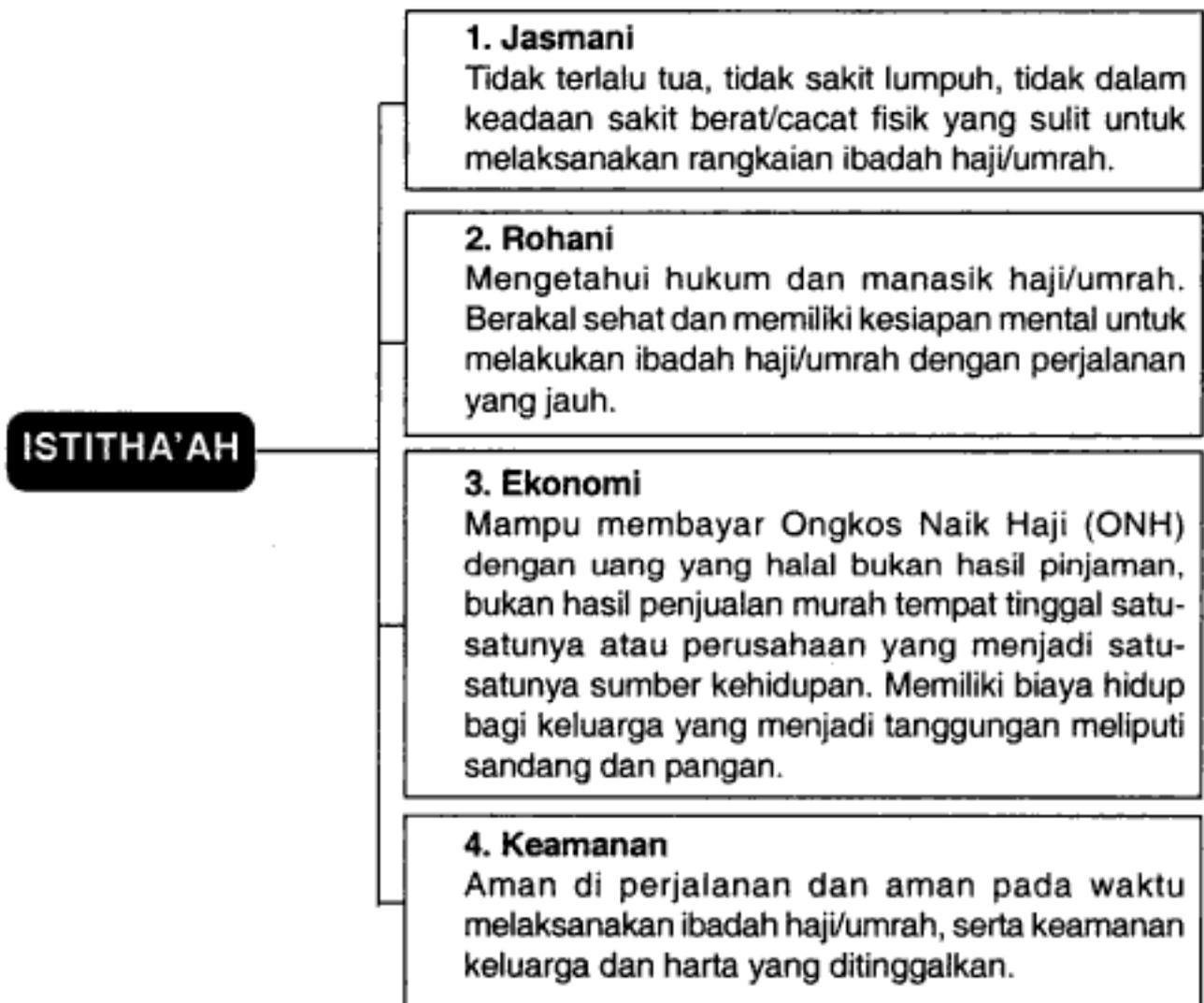
Dengan demikian Rasulullah tidak mengerjakan ibadah haji sesudah Hijrah ke Madinah selain satu kali, yaitu pada haji wada' pada tahun ke-10 Hijriyah.

Kewajiban ibadah haji tidak dibebankan kepada seluruh kaum muslimin. Hanya yang mampu saja, yang dalam istilah agama disebut dengan *istitha'ah*. Pengertian mampu adalah mampu secara fisik, yaitu sehat dan kuat. Sebagaimana kita ketahui ibadah haji sebagian besar adalah ibadah fisik sehingga diperlukan fisik yang kuat bagi yang akan melaksanakannya. Selain fisik, rohani harus siap. Seorang calon jamaah haji harus mengetahui dan memahami manasik haji, pikirannya sedang tidak terganggu karena perjalanan yang dilakukan cukup jauh dan berat.

Selain jasmani dan rohani, seorang calon jamaah haji harus mampu secara ekonomi, artinya mampu membayar biaya perjalanan ibadah haji yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam fiqih disebutkan bahwa tidak disebut mampu jika yang dipakai biaya perjalanan ibadah haji adalah modal utamanya sehari-hari yang apabila dipakai dikhawatirkan akan mendapatkan kemudharatan bagi diri dan keluarganya. Misalnya berhaji dengan menjual rumah tempat tinggal satu-satunya sehingga ketika pulang ia dan keluarganya tidak punya tempat tinggal. Atau berhaji dengan menjual mesin pabrik yang

selama ini menghidupi keluarganya sehingga ketika pulang ia tidak punya pekerjaan lagi. Selain itu, bagi seorang kepala keluarga, yang dimaksud mampu termasuk biaya hidup bagi mereka yang ditinggalkan di tanah air selama berhaji. Jangan sampai ia dan istri berhaji tetapi anak-anaknya di tanah air tidak terurus karena tidak ditinggali biaya hidup.

Hal penting lagi adalah masalah keamanan. Jika semua kemampuan sudah dimiliki namun keamanan menuju Tanah Suci tidak terjamin maka tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk menunaikan rukun Islam kelima itu. Jika aman bagi keluarga yang ditinggalkan di tanah air yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi, seorang yang diwajibkan berhaji adalah orang yang mampu secara fisik, rohani, ekonomi, dan keamanan.



Sedangkan ibadah umrah, sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan haji. Umrah, secara harfiah atau etimologi berarti ziarah. Sedangkan secara terminologi umrah berarti menziarahi Ka'bah untuk melakukan rangkaian ibadah tertentu seperti thawaf dan sa'i dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Waktu umrah tidak ditentukan, artinya bisa kapan saja. Hanya saja ada waktu-waktu yang dimakruhkan seperti hari Arafah, hari Nahar, dan hari Tasyrik.

Selain masalah waktu, dalam ibadah umrah tidak ada wukuf di Arafah. Sedangkan inti dari ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Seperti sabda Nabi saw.,

﴿ الْحَجُّ عَرَفَةٌ ﴾

"Haji itu (wukuf) di padang Arafah." (HR Lima Imam)

Dengan demikian maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaaan antara haji dan umrah berbeda dalam waktu, tempat, dan jenis ibadah. Dari segi waktu, ibadah haji dapat dimulai sejak tanggal 1 Syawal hingga 13 Dzulhijjah. Pelaksanaannya sendiri sejak tanggal 8 hingga 13 Dzulhijjah. Sementara umrah dapat dilakukan setiap saat. Biasanya ibadah umrah ramai dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Sebab Nabi saw. memberikan keistimewaan umrah pada bulan tersebut seperti melakukan satu kali haji, dalam riwayat lain seperti melakukan haji bersama beliau. Rasulullah saw. bersabda,

"Umrah di dalam bulan Ramadhan menyamai haji." (HR Muttafaq alaih)

﴿ فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِيَ ﴾

"Umrah dalam bulan Ramadhan menyamai haji bersamaku." (HR Bukhari)

Tempat dalam melakukan ibadah haji dan umrah pun berbeda. Memang keduanya ada kesamaan, misalnya dalam hal *miqat* (tempat pertama kali mengucapkan niat haji/umrah). Juga karena melakukan yang sama yaitu thawaf dan sa'i maka tempatnya pun sama, yaitu di Mekah. Namun untuk umrah tidak ada syariat wukuf dan mabit sehingga tidak diperlukan pergi ke Arafah, Mina, dan Muzdalifah. Dalam ibadah haji ketiga tempat tersebut wajib dikunjungi karena termasuk rukun dan wajib haji (akan dijelaskan kemudian).

Dari segi bentuk atau jenis ibadah ada perbebedaan. Sudah sedikit disinggung di muka bahwa ibadah umrah hanya melakukan ihram, thawaf, dan sa'i. Jika telah selesai maka melakukan tahallul dengan menggunting rambut atau mencukur gundul. Sementara itu ibadah haji adalah ibadah umrah (ihram, thawaf, sa'i, dan tahallul) ditambah dengan wukuf di Arafah, mabit (tinggal/menetap) dan melempar Jumrah di Mina.

Dengan demikian jelas bedanya antara haji dan umrah. Jadi, inti prosesi ibadah haji adalah wukuf di padang Arafah pada tanggal 9 Dzhuhijjah selepas matahari tergelincir sampai maghrib. Apabila hal itu tidak dilakukan maka seseorang tidak dapat dikatakan sudah berhaji. Sedangkan ibadah umrah intinya hanya melakukan thawaf dan sa'i. Keduanya didahului dengan memakai pakaian ihram di miqat (tempat) yang telah ditentukan dan diakhiri dengan tahallul (bercukur).





Bab V

Haji Dulu atau Umrah Dulu?

Pertanyaan ini maksudnya bukan, "Kalau kita punya uang, maka yang lebih didahulukan mengerjakan haji atau umrah?" Bukan seperti itu. Kalau pertanyaan itu yang dimaksud tentu mudah jawabnya, yaitu haji terlebih dahulu karena haji itu wajib sementara umrah itu sunnah. Namun kalau uangnya tidak cukup, boleh saja melakukan umrah terlebih dahulu untuk menjajaki medan. Siapa tahu Allah memberikan rezeki kemudian untuk menunaikan haji.

Dalam pengertian haji dan umrah pada bab sebelumnya kita dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam ibadah haji terdapat ibadah umrah. Jadi, pertanyaan di atas maksudnya, apakah umrah dilakukan sebelum wukuf, setelah wukuf atau bersama-sama. Ketiganya disyariatkan di dalam Islam. Dalam fiqih kita mengenal jenis haji ada tiga yaitu haji Tamattu', Iفراد, dan Qiran.

Haji Tamattu adalah haji di mana seseorang melakukan ihram umrah terlebih dahulu sebelum melakukan ihram untuk haji. Bagi jamaah haji Indonesia yang jadwal kedatangannya awal biasa melaksanakan haji tamattu', yaitu ketika datang ke Mekah, melaksanakan ihram dan melafazhkan niat umrah,

﴿لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً﴾

"Labbaika allahumma 'umratan. Ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk ibadah umrah."

Sebelumnya disarankan untuk mandi dan berwudhu ketika berpakaian ihram. Kemudian shalat sunnah dua rakaat, baru melakukan niat di miqat (tempat) yang telah ditentukan. Kemudian setelah selesai melakukan tahallul umrah, yaitu setelah melaksanakan thawaf dan sa'i lalu menggunting rambut, calon jamaah haji melakukan kegiatan seperti biasa dengan tidak mengenakan kain ihram. Maka pada tanggal 8 Dzulhijjah dilanjutkan dengan berniat haji.

﴿لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا﴾

"Labbaika allahumma hajjan. Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk beribadah haji."

Niat tersebut disunnahkan untuk dilafadzkan sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Sedangkan **Haji Ifrad** ialah mendahulukan ihram untuk haji sebelum ihram untuk ibadah umrah, dengan mengucapkan niat,

﴿لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا﴾

"Labbaika allahumma hajjan. Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk beribadah haji."

Selesai melakukan ibadah haji, setelah *tahallul tsani* (kedua) dilanjutkan dengan ihram umrah dari miqat terdekat (Tan'im, Ji'ranah dan lain-lain) dengan melafazhkan niat:

﴿لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً﴾

Antar Aku ke Tanah Suci

Panduan Mudah Haji, Umrah, dan Ziarah

Dalam benak dan hati kecil setiap muslim pasti terlintas dan terpaut keinginan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Bagi seorang muslim, haji seakan-akan adalah puncak ibadah. Ketika seseorang sudah melakukan shalat, zakat, dan kewajiban lainnya, rasanya belum genap seluruh ibadah tersebut bila tidak diakhiri dengan ibadah haji.

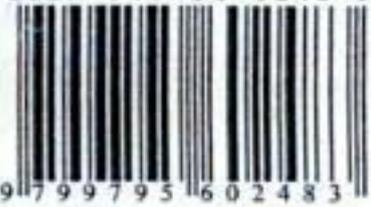
Mulai dari masalah motivasi haji, tuntunan haji Rasulullah saw., kesehatan badan saat di Mekah, hingga hikmah-hikmah haji dipaparkan dalam buku ini dengan gamblang. Selain memaparkan berbagai hal tentang ibadah haji, ia juga mengurai seluk-beluk masalah umrah dan ziarah.

Di dalamnya, Anda juga akan memetik buah fadilah-fadilah haji. Literatur yang lengkap, menarik, dan bahasa yang renyah ini sayang bila Anda lewatkan. Ditambah lagi, penulisnya telah berpengalaman membimbing jamaah haji dan umrah, sehingga makin pas lah buku ini menjadi panduan Anda.



Dr. H. Miftah Farid lahir di Cianjur pada 18 Oktober 1944. Ia menyelesaikan kuliah di Universitas al-Irsyad (1967) dan IAIM/Universitas Muhammadiyah (1969). Gelar doktornya diraih dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2000. Kini ia menjabat sebagai Dosen Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Dosen Luar Biasa Pascasarjana Universitas Islam Bandung (UNISBA). Ia juga memegang amanah sebagai Ketua Umum MUI Kota Bandung dan Ketua MUI Jawa Barat. Karya tulis yang telah dihasilkan antara lain *150 Masalah Nikah dan Keluarga* (Gema Insani; 1999), *Rumahku Surgaku, Romantika dan Solusi rumah Tangga* (Gema Insani; 2005), dan *Tak Goyah Diterpa Badai, Gejolak Rumah Tangga* (Gema Insani; 2006).

ISBN 979-56-0248-9



9 799795 160248 3



GEMA INSANI